

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-teori Yang Relevan

1. Peran Guru

Peran fungsional guru dalam proses pembelajaran yang utama adalah sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Fasilitator merupakan seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator¹, guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif peserta didiknya. Dengan kata lain, guru wajib dan harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran serta mumpuni dalam penguasaan bahan ajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.²

a. Pengertian Peran

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan tersebut. Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

¹ Dalam hubungan ini, Tylee menyatakan tugas pokok seorang fasilitator atau peran guru pada saat tatap muka di kelas terutama adalah, menilai para peserta didik, merencanakan pembelajaran, mengimplementasikan rancangan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi dalam proses pembelajaran. Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

² Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, 20.

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.³

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru berperan sebagai teladan bagi masyarakat sekitarnya baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya. Sebagai agen masyarakat, guru berperan sebagai mediator (penengah) antara masyarakat dan dunia pendidikan khususnya di sekolah.

Dalam kaitan ini, guru akan membawa dan mengembangkan berbagai upaya pendidikan di sekolah ke dalam kehidupan di masyarakat. Dan juga membawa kehidupan masyarakat ke sekolah. Selanjutnya sebagai pendidik masyarakat, bersama unsur masyarakat lainnya guru berperan mengembangkan berbagai upaya pendidikan yang dapat menunjang pencapaian hasil pendidikan yang bermutu.⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa peran adalah posisi yang dimainkan seseorang dalam situasi tertentu.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 212-213.

⁴ Muhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Kudus: Center For Education and Sosial Studies, 2019), 37.

b. Pengertian Guru

Secara umum guru merupakan pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau dalam pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai seorang guru. Adapun beberapa istilah yang juga dapat menggambarkan peran seorang guru antara lain dosen, tentor, mentor, dan tutor.⁵

Guru⁶ merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensial sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga.⁷ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan siswanya lebih baik dalam segala hal.⁸

Menurut Al-Ghazali guru adalah orang yang menunjukkan jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, selayaknya guru memusatkan

⁵ Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

⁶ Guru merupakan seorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing serta membina peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*, 2.

⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 1.

⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Grup bekerjasama dengan STAIN Kudus Press, 2008), 1.

perhatian dan tenaganya untuk mencapai tujuan ini, baik sewaktu mengajar ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu keduniaan. Jika tujuan guru di dalam mengajar adalah mendekatkan siswa-siswanya kepada Allah Swt, maka dia harus menyatukan diri dalam kalbu-kalbu mereka dengan ikatan kecintaan. Dan jika beberapa manusia mengarah pada satu tujuan yang sama, niscaya mereka akan tolong-menolong dalam mencapai tujuan itu.⁹

Kemendiknas tahun 2013, menegaskan bahwa guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan suatu keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar dalam bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi, mendidik, mengajar, serta melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup atau kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding-dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, tugas seorang guru, menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian kecakapan serta pengalaman-pengalaman. Membentuk kepribadian yang harmonis yang sesuai dengan cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia, menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-undang pendidikan MPR No. 11 tahun 1983, sebagai perantara dalam belajar bagi peserta didik. Didalam proses belajar mengajar berperan sebagai perantara atau medium, peserta didik berusaha sendiri mendapatkan suatu

⁹ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 27-28

pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.¹⁰

Guru dalam pandangan masyarakat¹¹¹² adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu yang tidak harus di lembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, mushala, majelis taklim, di rumah, dan sebagainya.¹³ Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

¹⁰ Hamid Darmadi, “*Tugas Peran Kompetensi Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*”, *Jurnal Edukasi*, 13, no. 2 (2015): 164-165, di akses pada September, 2020, <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113>

¹¹ Guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota utama masyarakat. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkelayakan di masyarakat sehingga menjadi penting pendidikan untuk mencetak manusia yang memiliki kualitas dan berdaya saing. Siti Suprihatin, “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*” *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3 no. 1 (2015): 73, di akses pada September, 2020, <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/144>.

¹² Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru berperan sebagai teladan bagi masyarakat di sekitarnya baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya. Sebagai agen dalam masyarakat, guru berperan sebagai mediator (pengarah) antara masyarakat dengan dunia pendidikan khususnya dalam lingkungan sekolah. Dalam kaitan ini guru akan membawa dan mengembangkan berbagai upaya pendidikan di sekolah ke dalam kehidupan di masyarakat, dan juga membawa kehidupan di masyarakat ke dalam lingkungan sekolah. Mohtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Kudus: IAIN KUDUS, 2019), 37.

¹³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 2.

Makna tersebut dapat dipahami secara universal, maksudnya setiap kegiatan pembelajaran, baik yang terencana maupun tidak tentunya membutuhkan¹⁴ seorang pembimbing yang langsung dan tidak langsung.¹⁵ Dengan demikian, guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi¹⁶ dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat diperolehnya, yaitu mampu melahirkan siswa yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial dan professional sebagaimana tujuan pokok pendidikan itu sendiri.¹⁷ Jadi yang dimaksud dengan guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan siswanya lebih baik dalam segala hal.

¹⁴ Perkembangan pesat teknologi informasi saat ini, kiranya menumbuhkan tantangan tersendiri bagi guru. Mengingat guru sudah bukan lagi satu-satunya sumber informasi hingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung tanpa guru. Hal ini benar jika pendidikan diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Namun, perlu diingat, pendidikan juga media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa guru. Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 20.

¹⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 2.

¹⁶ Di masyarakat, guru masih menempati kedudukan terhormat dengan kewibawaan yang melekat pada diri guru, sehingga masyarakat memberikan keyakinan dan kepercayaan bahwa guru masih dipandang sebagai sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Selain itu juga masyarakat menilai guru sebagai figur yang dapat memberikan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan siswa sehingga menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru terbebani oleh tugas dan tanggung jawab yang berat. Pembimbingan yang dilakukan oleh guru tidak hanya secara klasikal, tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut guru untuk senantiasa memperhatikan perkembangan sikap dan tingkah laku siswanya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 2.

¹⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 3.

c. Peran Guru

Kegiatan kelas merupakan inti program pendidikan, dan guru memegang peran penting dalam bimbingan. Guru adalah orang dewasa yang paling berarti bagi siswa. Hubungan siswa dengan guru merupakan lingkungan manusiawi yang penting. Gurulah yang menolong siswa untuk mempergunakan kemampuannya secara efektif, untuk belajar mengenal diri sendiri. Keberhasilan guru melaksanakan peran mengajar siswa bergantung pada kemampuannya untuk menciptakan suasana belajar yang baik di kelas.

Untuk melaksanakan hal ini, guru harus mengenal dirinya sendiri dan hubungannya dengan siswa, keadaan keluarganya, kapasitasnya, minatnya, dan perilakunya serta melengkapi dan mendalami pengetahuannya tentang siswa. Ia harus mengetahui bahwa perannya tak terbatas sebagai pengajar saja, tetapi juga bertugas membantu siswa, mendorong mereka belajar secara optimal dengan cara memberikan bahan pelajaran yang bermakna bagi mereka.¹⁸

Guru memiliki peran yang sangat strategis¹⁹ sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pembelajaran di ruang kelas. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tetapi ia menggunakan kurikulum,

¹⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 196.

¹⁹ Pengelolaan belajar untuk mencapai keberhasilan microteaching perlu didukung dengan pemahaman tentang peran guru dalam pengajaran. Pemahaman guru dalam pengajaran diperlukan untuk mengelola siswa, mengelola bahan materi atau ajar, mengelola fasilitas belajar, dan mengelola waktu belajar. Barnawi dan M. Arifin, *Micro Teaching (Teori Pengajaran yang efektif dan kreatif)* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 170.

menjabarkannya, serta melaksanakannya melalui proses pembelajaran bagi siswa. Guru merupakan perwujudan nyata kurikulum di dalam kelas bagi siswa.²⁰ Berikut adalah beberapa peran yang dimiliki oleh guru :

1) Pengajar

Secara deskriptif, tugas guru sebagai pengajar berarti guru menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan kepada peserta didik. Akan tetapi, pengertian seperti ini jangan diartikan kalau tugas guru adalah menanamkan dan menyampaikan materi sebanyak-banyaknya kepada peserta didiknya. Sehingga terkesan peserta didik dijadikan sebagai objek dan selalu dijejali dengan berbagai informasi dari guru. Melainkan perlu adanya suatu keberanian untuk dapat mengartikan mengajar atau sebagai bagian dari pembelajaran. Peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari berbagai hal. Jadi, peran guru hanya sebagai fasilitator atau berbagai sumber dan fasilitas untuk dapat dipelajari oleh peserta didik bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.²¹

Islam menganjurkan menuntut ilmu dan mengajarkannya. Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, bukan hanya pada jenis kelamin atau pada kelompok tertentu. Mencari ilmu merupakan ketentuan umum dan kepentingan setiap makhluk hidup. Baik laki-laki maupun perempuan, sama dalam perihal menuntut ilmu, begitu pula dalam hal mengajarkannya.

²⁰ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 136-137.

²¹ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan Dan Kenyataan* (Semarang: Need's Press, 2011), 29.

Menuntut ilmu ataupun pengajaran menurut Islam tidak terbatas pada suatu poin tertentu, tetapi mencakup seluruh pengetahuan manusia serta seluruh yang bisa dijangkau oleh pancaindra dan akal pikiran manusia. Alangkah bernilainya wasiat Umar bin Khattab yang mengatakan, “Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah, dan suruhlah mereka belajar melompat ke punggung kuda”.

Memanah dan bermain kuda serta pandai dalam menungganginya merupakan segalanya dalam kehidupan orang Arab ketika itu, andai kata Umar berumur panjang hingga saat ini, niscaya Umar akan memiliki pendapat-pendapat yang lain, selain pendapat tersebut. Namun pada intinya pendapatnya mengarah pada anjuran untuk mengajarkan kepada anak-anak terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan yang suatu saat bisa berguna untuk dirinya dan untuk meniti masa depan yang gemilang.

Seorang guru yang baik adalah yang kelak bisa mengajar²² dan membimbing murid-muridnya hingga mempunyai bekal yang memadai untuk dapat menghadapi zamannya. Karena itu, guru diharapkan harus dapat berkembang sesuai dengan fungsinya membina

²² Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan merupakan suatu hal-hal yang terus diperbarui. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dalam belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan berbagai buku dengan harga yang relatif murah, dan peserta didik dapat belajar melalui internet tanpa adanya batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio, dan surat kabar, yang setiap saat hadir dihadapan kita. Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*, 4.

untuk dapat mencapai tujuan dalam pendidikan.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru disekolah adalah memberikan suatu pelayanan kepada para peserta didik agar dapat menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan.

Adapun maksud peran dalam hal ini adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus dapat bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi dalam proses belajar mengajar, karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip, disamping menguasai materi yang akan diajarkan guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi lingkungan belajar yang sebaik-baiknya.²³

Peran guru sebagai pengajar akan dapat dilaksanakan apabila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mengajar apabila dia mampu mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk mamajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan terutama terhadap inovasi dalam pendidikan.

Sehubungan dengan perannya sebagai pengajar guru harus dapat menguasai ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran

²³ Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, 179-183.

yang diajarkannya, menguasai teori dan praktik dalam mengajar, teori kurikulum, teori metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi, psikologi belajar, dan lain sebagainya.²⁴

Jadi, fungsi guru sebagai pengajar merupakan hakikat dari guru itu sendiri, sehingga seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam mengajar sesuai dengan kompetensi.

2) Pendidik

Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Ia bertanggung jawab penuh atas perkembangan kemajuan anak kandungnya. Karena, sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya. Namun, karena tuntutan orang tua semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah itu bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anaknya.²⁵

Tugas utama guru adalah mendidik^{26,27} siswa-siswa sesuai dengan materi pelajaran

²⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 86.

²⁵ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, 50.

²⁶ Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, serta kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Hamzah dan Nina

yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang pendidik, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsif terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.²⁸

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen ditegaskan bahwa guru adalah sebagai pendidik profesional. Sebagai pendidik ia harus memberi dan menjadi contoh atau teladan²⁹, panutan dan tokoh identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kepribadian tertentu, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa, bertanggung jawab, menjadi teladan dan berakhlak mulia, serta disiplin.³⁰

Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*, 2.

²⁷ Tugas seorang guru sebagai pendidik berarti guru bertugas untuk menanamkan budi pekerti, etika, moral, akhlak, sopan santun, tata krama, serta adab. Jadi ketika guru mendidik ranah yang harus diperhatikan adalah ranah afektif atau sikap peserta didiknya. Guru harus mengerti betul tentang pertumbuhan yang dialami peserta didik yang menyangkut aspek ini, sebuah pertumbuhan sikap yang sangat diperlukan untuk keberlangsungan suatu bangsa yang menyangkut konsep, nilai, dan dalam pandangan hidupnya. Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan Dan Kenyataan*, 27.

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 39.

²⁹ Adapun strategi yang memungkinkan bagi guru demi keberhasilan tugas mendidik yang lebih menekankan proses pembentukan sikap siswa adalah pola pembiasaan. Mendidik anak agar memiliki sikap-sikap positif harus dibiasakan tidak bisa langsung jadi, dan memerlukan contoh konkret seperti apa berperilaku yang baik itu. Guru dalam hal ini, harus bisa menjadi percontohan bagi siswa-siswanya. Apalagi salah satu karakteristik siswa yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan proses imitasi atau peniruan terhadap seseorang yang dianggapnya sebagai idola. Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional* (Semarang: Need's Press, 2011), 28.

³⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 12.

Tugas pendidik menurut filsafat pendidikan Islam merupakan kedudukan yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya merupakan orang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi, dia yang mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia seperti minyak wangi yang membuat wangi orang lain. Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.³¹

Dalam kaitan guru sebagai pendidik, Abin Syamsudin (1997) mengemukakan bahwa seorang guru sebagai pendidik berperan dan bertugas sebagai:

- a) *Konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma dan *inovator* (pengembang) sistem nilai yang merupakan ilmu pengetahuan,
- b) *Transmittor* (penerus) sistem-sistem nilai kepada siswa,
- c) *Transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan siswa dan

Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugasinya) maupun secara moral (kepada siswa serta Allah yang menciptakannya).³²

Dalam kaitan guru sebagai pendidik, ada 10 kriteria yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu:

- a) Selalu punya energi untuk siswanya.

³¹ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, 273.

³² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 12-13.

- b) Punya tujuan yang jelas untuk pelajaran.
- c) Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif.
- d) Punya keterampilan manajemen kelas yang baik.
- e) Bisa berkomunikasi yang baik dengan orang tua siswa.
- f) Punya harapan yang tinggi pada siswanya.
- g) Pengetahuan tentang kurikulum.
- h) Pengetahuan tentang subjek yang diajarkan.
- i) Selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dalam proses pengajaran.
- j) Punya hubungan yang berkualitas dengan siswa.

Guru juga manusia biasa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Mereka juga memiliki rasa marah, kesal, benci dan sebagainya. Namun, karena mereka sudah menyandang predikat sebagai guru, maka mereka harus mau untuk instropeksi, berbenah diri, terus belajar dan menjaga citranya sebagai seorang pendidik.³³

3) Perencana

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah³⁴ dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakannya dengan seksama. Secara administratif rencana

³³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 84-85.

³⁴ Sebagai pengajar, guru sudah seharusnya mampu merencanakan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Setiap kali masuk kelas, seorang guru harus siap betul dengan materi apa yang akan diajarkannya kepada siswa. Bahkan sampai materi pendalamannya, sehingga memungkinkan bagi guru memberikan pengetahuan secara detail, mendalam dan luas kepada siswa. Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional*, 26.

ini dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan oleh guru dalam menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi siswa.³⁵

Pada umumnya manusia diberi kelebihan yang berupa akal adalah untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Untuk mewujudkan aktivitas yang baik tentu membutuhkan perencanaan. Pekerjaan yang sudah direncanakan dengan yang tidak akan memperoleh hasil yang berbeda pula. Guru dalam menghadapi siswanya seyogyanya mempersiapkan perencanaan yang matang.

Perencanaan tersebut dimulai dari membuat satuan pelajaran atau rencana pembelajaran, silabus, materi ajar, metode yang akan digunakan, alat yang akan dibutuhkan, dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan, baik pretes maupun postes. Perencanaan pengajaran akan menjadi media pengontrol agar guru dalam menyampaikan materi tidak keluar dari kurikulum yang ada. Dan dengan perencanaan pengajaran tujuan kurikuler akan mudah dievaluasi apakah siswa berhasil atau belum.³⁶

4) Pembimbing

Tugas guru adalah membimbing siswa³⁷. Membimbing berarti mengarahkan

³⁵ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praksis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2010), 14.

³⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 44.

³⁷ Seorang guru, diharapkan tidak hanya sebatas memberikan petunjuk, tetapi juga menjadi pembimbing yang baik kepada peserta didiknya. Dengan bimbingan tersebut peserta didik dapat benar-benar

kepada individu siswa, mana yang mempunyai kemampuan kurang, sedang dan tinggi. Masing-masing kemampuan siswa membutuhkan perlakuan yang harus berbeda-beda pula. Karena memperlakukan kesamarataan dengan standar minimal akan menjadikan jenuh pada yang berkemampuan tinggi. Sebaliknya menyamaratakan bimbingan pada siswa dengan standar maksimal akan menjadikan siswa yang berkemampuan rendah semakin tidak paham.³⁸

Seorang guru diharapkan dapat menjadi pembimbing yang baik³⁹ bagi siswanya. Dengan bimbingan seorang guru siswa dapat melangkah menuju hari esok yang cemerlang dan mudah menggapai cita-citanya. Prof. Dr. John Dewey, menyatakan bahwa guru harus membimbing⁴⁰ perkembangan siswa

melangkah menujuhari esok yang cemerlang dan mudah dalam menggapai cita-citanya. Prof. Dr. John Dewey, guru harus membimbing perkembangan anak dengan dasar pengalaman-pengalamannya. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, peserta didik dapat membedakan mana yang masih berguna untuk masa depan dan mana yang tidak begitu berguna lagi. Guru yang cakap mesti tahu memilih bahan pengalaman yang mana yang harus disampaikan kepada peserta didiknya. Muazin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 130-131.

³⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 47.

³⁹ Di dalam membimbing siswa, hendaknya guru menerapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan. Al-Ghazali mengatakan bahwa apabila siswa melakukan akhlak buruk, sedapat mungkin guru hendaknya menggunakan kalimat kiasan atau lemah lembut, jangan terang-terangan/celaan. Apabila guru selalu menggunakan celaan, secara tidak langsung dia telah mengajarkan kepada anak untuk berani melawan dan menentang, serta lari dan takut kepada guru. Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, 35.

⁴⁰ Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing dalam perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu dalam perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk dalam perjalanan,

dengan dasar pengalaman-pengalamannya. Dengan pengalaman-pengalaman itu, ia dapat mana yang masih berguna bagi masa depan dan mana yang tiada gunanya lagi. Guru yang cakap mesti tahu memilih bahan pengalaman yang mana yang harus disampaikan kepada siswanya.⁴¹

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Sehubungan dengan perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- a) Mengumpulkan data tentang siswa.
- b) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- c) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
- d) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
- e) Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- f) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik

serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Seorang guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan serta dilaksanakannya. Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*, 4.

⁴¹ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, 186.

- g) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- h) Bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- i) Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- j) Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka jelaslah bahwa peran guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing, pada hakikatnya saling berkaitan satu sama lainnya. Dengan kata lain, kedua peran tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan, sekaligus merupakan keterpaduan.⁴²

Siswa adalah individu yang unik, keunikan itu dapat dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya tidak ada individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka adalah individu yang tidak sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan lain sebagainya. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing, membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai kompetensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing peserta didik agar agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas dari perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

⁴² Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan* , 187-188.

Peran guru ini merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar, karena harus mempunyai kompetensi pedagogik, dimana setiap peserta didik harus dipahami oleh seorang guru sehingga guru harus dapat membimbing peserta didik ke arah yang diinginkan oleh tujuan pendidikan.⁴³

5) Perancang

Untuk tugas-tugas yang administratif tertentu, seorang guru dapat memerankan diri sebagai administrator. Adapun ketika menjadi seorang administrator tugas dari seorang guru adalah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi program kegiatan dalam jangka yang pendek, menengah, atau dalam jangka yang panjang yang menjadi prioritas dalam tujuan sekolah.

Untuk mendukung terpenuhinya suatu kebutuhan utama sekolah, maka tugas seorang guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana dan prasarana dan mengefisienkan sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta menjalin hubungan dengan orang tua masyarakat, pemangku kepentingan, dan suatu instansi yang terkait. Dalam melaksanakan suatu tugas pokok tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru:

- a) Mengerti dan memahami visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah atau madrasah. Guru dapat menjabarkannya ke dalam sebuah isi kurikulum dan pembelajaran, kegiatan kesiswaan, penciptaan kultur sekolah, serta membangun penguatan kelembagaan yang sehat dan berkualitas.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Profesi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 285.

- b) Mampu dalam menganalisis data-data yang terkait dengan masalah perubahan kurikulum, perkembangan siswa, kebutuhan dalam sumber belajar dan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi.
 - c) Mampu menyusun prioritas program sekolah secara terukur dan sistematis, seperti proses rekrutmen peserta didik, masa orientasi peserta didik, proses pembelajaran, hingga proses evaluasi. Adapun hasil evaluasi diadministrasikan, dan dibuat dalam bentuk laporan statistik, sehingga kemajuan atau kemundurannya dari tahun ke tahun dapat diketahui.
 - d) Mampu mengembangkan program-program secara khusus yang bermanfaat bagi penciptaan inovasi sekolah, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Semua pencapaian ditata serta dilaksanakan secara baik, sehingga setiap kemajuan yang dicapai tercatat rapi dan dapat dijadikan sebuah referensi lebih lanjut.
- 6) Penggerak
- Seorang guru juga dikatakan sebagai penggerak, yaitu mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk dapat melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan suatu kepribadian yang kuat. Kemampuan intelektual, misalnya mempunyai jiwa visioner, kreator, peneliti, jiwa rasional, dan jiwa untuk dapat maju. Dan suatu kepribadian seperti wibawa, luwes, adil, bijaksana, arif, jujur, dan sikap objektif dalam mengambil suatu keputusan, toleransi dan tanggung jawab, komitmen, disiplin, dan lain sebagainya.

Untuk dapat mendorong dan menggerakkan sistem sekolah yang maju memang membutuhkan kemampuan yang brilian tersebut guna mengefektifkan kinerja sumber daya manusia secara maksimal dan berkelanjutan. Sebab, jika pola ini dapat terbangun secara kolektif dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh seorang guru, maka akan muncul sebuah perubahan yang besar dalam sistem manajemen sekolah yang efektif. Melalui cita-cita dan visi yang besar inilah guru sebagai agen dalam penggerak diharapkan mempunyai rasa tanggungjawab, rasa memiliki, serta rasa ingin memajukan lembaga sekolahnya sebagai tenda besar dalam mendedikasikan hidup mereka.⁴⁴

Guru tidak boleh egois, memaksakan kehendak dengan tujuan agar pengajaran cepat selesai sesuai dengan target waktu. Akan tetapi guru dituntut untuk menghargai kemampuan siswa dengan tidak melupakan batasan waktu pula. Inilah tugas guru sebagai pembimbing yang selalu mengalami kesulitan, namun harus dilaksanakan.⁴⁵ Jadi yang dimaksud dengan peran guru adalah membantu siswa, mendorong mereka belajar secara optimal dengan cara memberikan bahan pelajaran yang bermakna bagi mereka.

7) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, dalam pengajaran guru berperan untuk memfasilitasi siswa untuk tumbuh berkembang atas prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kompetensi yang dibutuhkan guru sebagai fasilitator adalah ttrampil dalam

⁴⁴ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 44-46.

⁴⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 47

mempergunakan pengetahuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengurangi ketergantungan pada guru, mampu mengaplikasikan teori belajar mengajar dan teori perkembangan manusia.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses dalam belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar.

Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk mengorganisir semua unsur dalam pendidikan terutama peserta didik, fasilitator harus mempunyai kemampuan dalam ilmu pengetahuan serta memenuhi kualifikasi standar kompetensi.⁴⁶

8) Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Karena sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh karena kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak mau berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Peran guru sebagai motivator merupakan sebuah keharusan, peserta didik merupakan unsur dari masyarakat yang berhubungan langsung dengan keluarga dan lingkungan, sehingga tidak tertutup kemungkinan banyak terjadi diluar sana yang dapat membuat mereka tertekan bahkan terjadi gangguan mental, maka guru harus mampu menginspirasi, karena peserta didik tidak dapat

⁴⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 11.

memisahkan antara persoalan pribadi dengan persoalan dalam sekolah.⁴⁷

Guru sebagai motivator, peran guru dalam pengajaran berperan untuk menjadi motivator sebagai siswanya⁴⁸. Guru berperan membangkitkan daya dorong pada siswa untuk belajar, baik itu dorongan belajar yang datang dari dalam maupun dorongan belajara yang datang dari luar diri siswa.

9) Pemacu Belajar

Guru sebagai pemacu belajar, guru dalam pengajaran berperan untuk memacu belajar siswa⁴⁹. Guru dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi belajar dan mengintervensinya untuk memacu belajar siswa. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar setiap faktoe saling mempengaruhi satu sama lain dan tidak berdiri sendiri. Secara umum, faktor-faktor pemacu belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

10) Perekayasa Pembelajaran

Guru sebagai perekayasa pembelajaran, peran guru dalam pengajaran adalah merekayasa pembelajaran, guru

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Profesi Pendidikan*, 28.

⁴⁸ Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan dari seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator peserta didiknya, teman sejawatnya, serta lingkungannya. Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, 46.

⁴⁹ Sebagai pemacu belajar atau manajer dalam pembelajaran guru mengelola krseluruhan pembelajaran dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang dalam proses pembelajaran. Sebagai partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar melui interaksinya dengan peserta didiknya. Mohtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, 37.

merekayasa pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kompetensi yang dibutuhkan guru sebagai perekayasa pembelajaran adalah menguasai konsep-konsep dan ilmu tentang rekayasa pembelajaran, memahami landasan teori, konsep, research, dan aplikasi teknologi pendidikan, memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik, mampu mengusahakan sumber belajar yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

11) Evaluator

Guru sebagai evaluator⁵⁰, guru dalam pengajaran adalah mengevaluasi proses belajar mengajar. Guru mencari tahu mengenai informasi apakah proses pengajaran yang sudah dilakukan telah membuat siswa belajar sesuai harapan atau tidak. Proses mencari tahu ini dilakukan dengan tehnik pengukuran dan penilaian. Informasi yang diperoleh merupakan dasar untuk melanjutkan, memperbaiki, atau menghentikan metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Sebagai evaluator, guru harus dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁵¹

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang suatu keberhasilan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan, sebagai evaluator guru

⁵⁰ Dalam menjalankan fungsi sebagai evaluator, yaitu melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Peran ini sangatlah penting, karena seorang guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilhan-pilhan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada di dalam sekolah. Baik yang menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana prsarana, regulasi, sasaran dan tujuan, hingga masukan dari masyarakat yang luas. Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, 46.

⁵¹ Barnawi dan M. Arifin, *Micro Teaching (Teori Pengajaran yang efektif dan kreatif)*, 170-178.

berfungsi untuk menentukan suatu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.⁵²

12) Inovator

Guru sebagai inovator, artinya guru memiliki kemampuan untuk melakukan pembaruan dan pembaruan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk didalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi. Secara individu maupun secara bersama-sama mampu untuk dapat mengubah pola yang lama, yang selama ini tidak memberikan hasil secara maksimal dengan mengubah kepada pola baru dalam pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.⁵³

Dalam pengajaran, peran guru sangat signifikan dalam menentukan hasil belajar siswa. Guru merupakan sutradara sekaligus aktor yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pembelajaran secara berkualitas. Guru sebagai demonstrator, guru berperan sebagai demonstrator maksudnya guru berperan untuk memeragakan sesuatu yang diajarkan secara didaktis. Perilaku guru untuk memeragakan materi ajar adalah untuk memastikan atau mempermudah siswa menerima ilmu yang diberikan. Secara demonstrator harus menguasai materi yang

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Profesi Pendidikan*, 290.

⁵³ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, 48.

diajarkan dan mampu menyampaikannya dengan efektif.⁵⁴

2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Peningkatan diarahkan untuk menyempurnakan program pendidikan yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi program baru yang lebih baik. Peningkatan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada perubahan yang lebih kompleks.⁵⁵ Dengan kata lain meningkatkan adalah suatu proses menambahkan sesuatu yang minim menjadi bertambah.

a. Motivasi

1) Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata motif, yang artinya daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Menurut Mc Donald seperti yang dikutip M. Shobri Sutikno, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya suatu tujuan.⁵⁶

Menurut Soemanto, secara umum mendefinisikan motivasi⁵⁷ sebagai suatu

⁵⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Micro Teaching (Teori Pengajaran yang efektif dan kreatif)*, 178.

⁵⁵ Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Idea Pres bekerja sama dengan STAIN Kudus, 2011), 113-114.

⁵⁶ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, 46.

⁵⁷ Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari dalam kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah

perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan yang efektif dan reaksi-reaksi pencapaian suatu tujuan. Karena perilaku manusia itu selalu mempunyai tujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan yang telah terjadi di dalam diri seseorang.⁵⁸

Motivasi⁵⁹ dapat diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Hakim mengemukakan bahwa pengertian motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk dapat mencapai tujuan tertentu.

Huitt, W. Mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (biasanya diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan kepada perilaku seseorang untuk dapat aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.

sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 308.

⁵⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 307.

⁵⁹ Motivasi menyangkut perilaku manusia dan merupakan sebuah unsur yang vital dalam manajemen. Didalam manajemen tugas seorang manajer adalah menciptakan kondisi-kondisi kerja yang akan membangkitkan dan memelihara keinginan yang bersemangat ini, motivasi berbeda-beda diantara orang-orang, ia tergantung dari banyak faktor-faktor seperti kewibawaan, ambisi, pendidikan, dan umur. Seorang manajer, yang tidak termotivasi untuk kemajuan dan keberhasilan akan mendapatkan hal yang sangat sulit untuk memotivasi orang-orang lain. Motivasi diri sendiri berasal dari keinginan yang keras untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Baca buku, George R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 168.

Menurut Handoko, untuk dapat mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Kuatnya kemauan untuk berbuat.
- b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain.
- d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sudirman, motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Tekun dalam menghadapi tugas.
- b) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- d) Lebih senang untuk bekerja secara mandiri.
- e) Mudah bosan dengan tugas rutin.
- f) Dapat mempertahankan pandangannya.⁶⁰

Motivasi juga merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apabila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan dan mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi, motivasi dapat itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin suatu kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan suatu ghairah,

⁶⁰ Siti suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 74-75.

merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁶¹

2) Tujuan Motivasi

Tujuan motivasi belajar secara umum bisa dikatakan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau dapat mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan dan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mengerjakan soal yang diberikannya dengan benar. Dengan memberikan pujian tersebut, dalam diri anak itu akan timbul rasa percaya diri dalam dirinya sendiri. Disamping itu akan timbul keberanian sehingga ia tidak takut dan malu lagi apabila disuruh oleh gurunya untuk maju kedepan kelasnya.⁶²

3) Aspek-aspek Motivasi

Motivasi yang baik harus memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Dorongan untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan, yaitu suatu kondisi yang mana individu harus berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan dapat memenuhi standart atau kriteria yang dicapai dalam kegiatan belajar.

⁶¹ Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 77.

⁶² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 73.

- b) Komitmen, salah satu aspek yang penting dalam proses belajar adalah harus adanya komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya akan dapat menyeimbangkan tugas mana yang perlu didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki komitmen merupakan siswa yang merasa bahwa ia mempunyai tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa, yaitu kewajiban untuk belajar. Tidak hanya dengan itu, siswa yang mempunyai komitmen memiliki kesadaran diri untuk mengerjakan tugas.
- c) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk dapat bertindak atau dapat melakukan sesuatu atas adanya peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif juga merupakan salah satu proses siswa agar siswa dapat terlihat kemampuannya, apabila siswa tersebut mempunyai pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan diperintah orang tua atau siswa yang sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa adanya perintah dari orang tua. Siswa yang mempunyai inisiatif merupakan siswa yang sudah mempunyai pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang telah ada.
- d) Optimis, suatu sikap yang gigih dalam mengejar suatu tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan adanya kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar atau ulangan, meskipun mendapatkan nilai yang kurang baik, tetapi siswa yang mempunyai rasa optimis tentunya akan terus belajar dengan giat dan rajin untuk mendapatkan nilai yang lebih baik lagi.

4) Fungsi Motivasi

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada suatu aktivitas. Adapun fungsi motivasi menurut Sudirman adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, artinya motivasi bisa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.⁶³
- c) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Demikian posisi motivasi yang sangat vital, tetapi tidak berarti seseorang dapat mencapai hasil belajar yang baik karena berhasil tidaknya seseorang anak dalam belajar itu tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi saja, melainkan ada banyak beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, dan motivasi merupakan hanya salah satunya.

5) Sumber Motivasi

Adapun perilaku individu tidak dapat berdiri sendiri, selalu ada hal yang dapat mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang hendak dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat pada perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniah.

⁶³ Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: C.V Rajawali, 1990), 88.

Begitu juga halnya dengan sumber motivasi peserta didik berbeda-beda. Ada dua macam model motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan model motivasi dimana peserta didik dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, dapat memberikan kepuasan tersendiri dalam proses pembelajaran atau memberikan kesan tertentu saat menyelesaikan tugasnya. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan model motivasi dimana peserta didik yang terpacu karena berharap dapat imbalan atau untuk menghindari hukuman, misalkan untuk mendapatkan nilai, hadiah atau untuk menghindari hukuman fisik.

Adapun alasan yang dapat menjadikan siswa dapat termotivasi bisa berbeda-beda, berikut ini merupakan alasan-alasan yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar:

- a) Lingkungan di rumah, yang dapat membentuk perilaku dalam belajar semenjak usia belia.
- b) Cara siswa memandang diri mereka sendiri, kepercayaan diri, harga diri maupun martabat.
- c) Sifat dari peserta didik yang bersangkutan, tingkat kesabaran dan suatu komitmen.

Namun demikian, tingkat motivasi apapun yang dimiliki oleh seorang peserta didik saat berada di kelas, terdapat motivasi atau tidak, tidak hanya eksis di diri peserta didik dan di luar ruangan kelas. Motivasi untuk belajar dapat di ubah menjadi lebih baik atau buruk berdasarkan apa yang telah terjadi di dalam kelas. Misalkan, kepercayaan yang dimiliki oleh seorang guru terhadap peserta didiknya, harapan seorang guru dan cara guru bersikap pada siswanya bisa memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat motivasi peserta didik.

6) Teori Motivasi

Terdapat beberapa motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan

untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Adapun teori motivasi menurut pendapat para adalah sebagai berikut:

a) Teori Motivasi Abraham Maslow

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan pokok, ia dapat menunjukkannya kedalam 5 tingkatan yang terbentuk pyramid. Manusia memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkatan kebutuhan tersebut dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, yang dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi.

b) Teori Motivasi Herzberg

Menurut Herzberg, terdapat dua jenis motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor tersebut adalah faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor instrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari suatu ketidakpuasan, termasuk didalamnya hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan lain sebagainya (faktor ekstinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk dapat berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan lain sebagainya.

c) Teori Motivasi Douglas Mc Gregor

Douglas Mc Gregor menemukan teori X dan teori Y setelah mengkaji cara para manajer berhubungan dengan para karyawan. Terdapat empat asumsi yang dimiliki oleh manajer dalam teori X, yaitu sebagai berikut:

- (1) Karyawan pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan dan sebisa mungkin berusaha untuk dapat menghindarinya.
- (2) Karena karyawan tidak menyukai pekerjaan, mereka harus dapat mengendalikan atau diancam dengan hukuman untuk dapat mencapai suatu tujuan.
- (3) Karyawan akan menghindari tanggung jawab dan mencari perintah formal (asumsi ketiga).
- (4) Sebagian karyawan menempatkan keamanan di atas semua faktor lain yang terkait dan menunjukkan sedikit ambisi.

Berdasarkan dengan pandangan-pandangan yang negatif mengenai sifat manusia dalam teori X, terdapat empat asumsi positif yang disebutkan dalam teori Y, yaitu sebagai berikut:

- (1) Karyawan menganggap kerja sebagai suatu hal yang menyenangkan seperti halnya istirahat atau bermain.
- (2) Karyawan akan berlatih mengendalikan diri dan emosi untuk mencapai berbagai tujuan.
- (3) Karyawan bersedia belajar untuk dapat menerima, mencari, serta bertanggung jawab.
- (4) Karyawan mampu membuat berbagai keputusan yang inovatif yang diedarkan ke seluruh populasi dan bukan hanya bagi mereka yang menduduki posisi manajemen.⁶⁴

7) Upaya Dalam Menumbuhkan Motivasi

Menurut De Decce dan Gawford terdapat empat fungsi sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, memberikan harapan

⁶⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 309- 317.

yang realistis, memberikan intensif, dan dapat mengarahkan perilaku anak didik ke arah menunjang tercapainya tujuan pengajaran.⁶⁵

(1) Menggairahkan peserta didik

Seorang guru harus dapat menghindari hal-hal yang monoton atau hal-hal yang dapat membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada peserta didik banyak hal yang perlu untuk dipikirkan dan perlu untuk dilakukan. Guru harus memelihara minat peserta didik dalam belajar, yaitu dengan memberika suatu kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek pelajaran dalam situasi belajar.

(2) Memberikan harapan realistis

Seorang guru perlu memiliki suatu pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap peserta didik dimasa lalu. Apabila peserta didik telah banyak mengalami kegagalan, maka seorang guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada peserta didik. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Karena harapan yang tidak realistis adalah suatu kebohongan dan itu tidak disukai oleh peserta didik.

(3) Memberikan intensif

Apabila seorang peserta didik mengalami suatu keberhasilan, guru diharapkan untuk dapat memberikan hadiah kepada peserta didiknya (bisa dengan berupa pujian, nilai yang baik, dan lain sebagainya). Sehingga peserta didik terdorong untuk melaksanakan usaha lebih lanjut guna untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),136.

(4) Mengarahkan perilaku peserta didik

Cara mengarahkan perilaku peserta didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak untuk mendekati, memberikan hukuman yang dapat mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah tamah dan baik.⁶⁶

b. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman, belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut Bagi Gagne, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.⁶⁷

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar dan hasil belajar⁶⁸, yaitu suatu perubahan perilaku yang relatif menetap.⁶⁹ Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang

⁶⁶ Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 84.

⁶⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), 1.

⁶⁸ Belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses tersebut, artinya memberikan waktu yang cukup untuk berfikir ketika siswa menghadapi masalah sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya. Baca buku, Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan (Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan)* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 5.

⁶⁹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Kesulitan Membaca* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 19.

itu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku.⁷⁰

2) Tujuan Belajar

Dalam usaha untuk pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan atau kondisi belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan langsung dengan proses mengajar. Mengajar dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam pencapaian sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi dari berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Adapun komponen-komponen itu misalnya seperti dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, seorang guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana dalam proses belajar mengajar yang tersedia.

Adapun mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dapat dicapai dengan tindakan intruksional, seorang guru yang sedang mengajar, harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar-mengajar untuk mencapai *instructional effects*, maupun kedua-duanya. Dari uraian di atas, dapat dirangkum dan ditinjau secara umum yaitu sebagai berikut:

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan, pemilikan pengetahuan dan kemampuan

⁷⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan dapat memperkaya suatu pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan dalam belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar akan lebih menonjol.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk suatu kepentingan pada umumnya dengan model presentasi, pemberian tugas-tugas. Dengan cara demikian, peserta didik akan diberikan suatu pengetahuan sehingga menambah dalam pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

b) Penanaman konsep dan keterampilan

Dalam penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi, soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani merupakan suatu keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.

c) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus lebih bijak dan berhati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan suatu bentuk motivasi dan cara berpikir dengan tidak lupa

menggunakan pribadi seorang guru itu sendirisebagai suatu contoh atau model.⁷¹

3) Ciri-ciri belajar

Adapun ciri-ciri belajar antara lain sebagai berikut:

Pertama, belajar harus memungkinkan terjadinya suatu perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan (psikomotor).

Kedua, perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku pada diri suatu individu karena adanya interaksi. Antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik sedangkan perubahan pada kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui interaksi psikis. Ketiga, perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan perilaku akibat obat-obata minuman keras dan yang lainnya tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku dari hasil belajar.⁷²

4) Teori-teori tentang belajar

Awal mulanya teori-teori belajar yang dikembangkan oleh beberapa ahli psikologi dan dicobakan tidak secara langsung kepada manusia di lingkungan sekolah, melainkan menggunakan percobaan dengan binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar mengajar untuk manusia. Adapun teori belajar mengajar tersebut anatara lain:

a) Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Adapun menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk dapat memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu

⁷¹ Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 19-35.

⁷² Suparman, *Model-model Pembelajaran Interaktif* (Jakarta:STIA-LAN Press, 1997), 9.

daya tersebut dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata atau dengan angka.

- b) Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt
Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur. Karena keberadaannya keseluruhan itu juga termasuk lebih dahulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh.
- c) Teori belajar menurut jiwa asosiasi
Teori jiwa asosiasi ini mempunyai prinsip bahwa keseluruhan tersebut sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ini terdapat dua teori yang sangat terkenal, yaitu: teori konektionisme dari thorndike dan teori conditioning dari pavlov.
- d) Teori konstruktivisme
Teori konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa suatu pengetahuan kita adalah konstruksi atau bentukan dari kita sendiri. Von Glasersfeld menegaskan bahwa suatu pengetahuan bukanlah suatu bentuk tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Tetapi pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui dari kegiatan seseorang.⁷³

c. Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu

⁷³ Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 36-37.

lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

Peserta didik atau anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Di dalam proses berkembang anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru, tetapi ditentukan oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lainnya. Di sekolah siswa mempunyai tugas yang harus dilakukan oleh seorang siswa. Siswa mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan diri sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu: aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi.

Kemampuan seorang guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi suatu keberhasilan sosialisasi dan pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran siswa.⁷⁴

Sedangkan pengertian peserta didik menurut ketentuan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu anggota masyarakat yang berusaha mebgembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan orang yang mempunyai suatu pilihan untuk dapat

⁷⁴ Siska Fitri Yanti, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur”, *Jurnal Jom Fisip* 4, no. 1 (2017): 7, di akses pada September, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/205443-none.pdf>.

menempuh ilmu yang sesuai dengan cita-cita dan harapan pada masa depan.⁷⁵

Dari pengertian beberapa ahli, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah seseorang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan mampu berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima suatu pelajaran yang diberikan oleh pendidik atau gurunya tersebut.⁷⁶

Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan, secara historis filsafat pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu guru sebagai pusat dalam pembelajaran dan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran. Guru sebagai pusat pembelajaran dapat dikatakan akan cenderung lebih otoriter dan konsentratif, dan menekankan pada pengembangan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah lahir sejak dulu sampai sekarang. Aliran pokok dari filsafat yang berpusat kepada guru, yaitu esensialisme dan perenialisme. Sedangkan siswa berpusat pada pembelajaran akan lebih fokus pada pembelajar, kontemporer, dan relevan. Serta menyalakan siswa atau peserta didik untuk perubahan masa depan. Sekolah dapat dipandang sebagai suatu lembaga yang bekerja dengan kaum muda atau pemuda untuk membangun dan memperbaiki masyarakat atau membantu para siswa atau peserta didik dalam menyadari tanggung jawab individual mereka dalam masyarakat. Aliran pokok dalam paham ini adalah progresivisme, rekonstruksionisme sosial, dan eksistensialisme. Dalam paham ini seorang siswa dan guru harus dapat bekerja sama untuk menentukan apa saja yang harus dipelajari dan bagaimana cara terbaik dalam mempelajarinya.⁷⁷

⁷⁵ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1.

⁷⁶ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2015), 108.

⁷⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 37.

Berdasarkan konteks di atas, proses pembelajaran sendiri memiliki dua dimensi. Pertama, adalah aspek kegiatan siswa. Apakah kegiatan yang dilakukan siswa atau peserta didik bersifat individual atau bersifat kelompok. Kedua, aspek orientasi. Seorang guru atau kegiatan siswa. Apakah difokuskan kepada individu atau kelompok. Berdasarkan dua dimensi yang masing-masing mempunyai dua kutub tersebut.⁷⁸

d. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan kekuatan atau energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melakukan suatu bentuk kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun motivasi dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam berbagai kehidupan lainnya.⁷⁹

Motivasi belajar siswa merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang ada didalam diri peserta didik. Peranannya yang khas dalam dalam penumbuhan minat, merasa senang dan semangat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya adalah seseorang itu, menghindari ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka seseorang itu tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang peserta didik yang memiliki inteligensia cukup tinggi.⁸⁰

⁷⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 66.

⁷⁹ Siti suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 75.

⁸⁰ Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 75.

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian “sejarah” secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu “*syajarah*” yang dapat diartikan sebagai pohon. Secara singkat, pengertian sejarah pada dasarnya memberikan arti yang objektif tentang peristiwa di masa lampau.⁸¹ Berawal dari itu, kata sejarah juga mempunyai makna luas. Hal ini meliputi berbagai hal yang terkait dengan era tertentu.

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah mengandung adanya pemikiran, penelitian, dan alasan-alasan jelas dan terperinci mengenai perwujudan masyarakat dan dasar-dasarnya, sekaligus tentang ilmu yang mendalam tentang karakter berbagai peristiwa. Oleh karena itu, sejarah merupakan ilmu yang orisinal tentang hikmah dan layak untuk dihitung sebagai bagian dari ilmu-ilmu yang mengandung kebijaksanaan atau filsafat.⁸²

Secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala yang dapat menghasilkan karya manusia dan berkaitan dengan pengungkap bentuk. Istilah kebudayaan juga sering diistilahkan peradaban, dimana makna peradaban lebih luas dari kebudayaan. Dan kebudayaan atau peradaban ini dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam didalamnya, sehingga akhirnya disebut dengan kebudayaan Islam atau peradaban Islam.⁸³ Jadi, sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau

⁸¹ Skripsi Innaha fujiarti, *Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2, UIN Malang*, 2016, 35.

⁸² Sufirmansyah, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam Jurnal Al-Makrifat*, 1 no. 1 (2016), 129, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3041>.

⁸³ Skripsi Innaha Fujiati, *Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2, UIN Malang*, 36.

sebagai hasil karya manusia yang telah dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam kurikulum madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran tentang asal-usul, perkembangan. Peranan kebudayaan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Bani Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah atau hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkainnya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, dan seni. Untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.⁸⁴

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa mengenai beribadah, bermualah, berakhlak, serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyevarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada krmampuan mengambil ibrah atau hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, dan seni.

Tujuannya yaitu untuk mengembangkan kebudayaan dan keberadaban Islam pada masa kini, dan masa yang akan datang.⁸⁵ Ruang lingkup amata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

⁸⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, 38.

⁸⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, 38.

- 1) Dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah.
- 2) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- 3) Perkembangan Islam periode klasik atau zaman keemasan (pada tahun 650 M- 1250 M).
- 4) Perkembangan Islam pada abad pertengahan atau zaman kemunduran (1250 M- 1800 M).
- 5) Perkembangan Islam pada masa modern atau zaman kebangkitan (1800 M- Sekarang).
- 6) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.⁸⁶

Secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki andil besar dalam memberikan minat dan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam dimana didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian dari peserta didik.⁸⁷

Oleh karena itu, dibutuhkannya mempelajari mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, agar kita dapat belajar dari pengalaman dari kebudayaan atau peradaban di masa lampau tersebut. Sehingga dapat membawa pada perkembangan dan kemajuan bangsa di masa sekarang juga untuk masa depan bangsa.

- c. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam mempunyai beberapa tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, anatara lain:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun

⁸⁶ Menteri Agama republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Republik Indonesia 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab* (2013), 35-53.

⁸⁷ Skripsi Innaha Fujiati, *Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2, UIN Malang*, 36.

- oleh Rasulullah SAW. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
 - 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
 - 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
 - 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengingatkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁸⁸
- d. Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- Berikut adalah materi-materi yang dibahas didalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, yaitu:
- a) Perkembangan peradaban Islam masa pemerintahan dinasti bani umayyah.
 - b) Khalifah-khalifah yang terkenal dan kebijakan pemerintahan bani umayyah I.
 - c) Perkembangan peradaban bani umayyah I Damaskus.
 - d) Masa kelemahan sampai runtuhnya bani umayyah I Damaskus.

⁸⁸ Euis Sofi, “Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri”, *Tahdzim Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 51, di akses pada Oktober, 2020, <https://www.semanticscholar.org/paper/PEMBELAJARAN-BERBASIS-E-LEARNING-PADA-MATA-SEJARAH-Sofi/cc5f772627b569cfff414d6763c37a55b7ee5e5c>.

Perkembangan peradaban Islam masa pemerintahan dinasti bani abbasiyah:

- a) Khalifah yang terkenal dan kebijakan pemerintahan abbasiyah.
- b) Proses perkembangan ilmu pengetahuan masa bani abbasiyah.
- c) Kehancuran masa bani abbasiyah.

Manfaat yang dapat diambil dari sejarah kebudayaan Islam dari masa bani umayyah sampai bani abbasiyah:

- a) Hasil karya para ulama' yang begitu masyhur pada masa bani umayyah dan bani abbasiyah dapat dijadikan sumber pengetahuan.
- b) Meneladani kesuksesan Islam pada masa itu, dan juga meneladani kegigihan para ulama' dalam berkarya, dan membuat masyarakat bersemangat dalam menimba ilmu.
- c) Mendapat banyak pengalaman dan pelajaran dari berbagai hasil karya yang berbentuk ornamen atau arsitektur bangunannya yang sangat memajukan peradaban Islam dan dijadikan sebagai tempat untuk beribadah.
- d) Menjadikan Islam lebih bersukur dan sadar akan kemajuan Islam pada masanya, dan kegigihan para ulama' serta guru besar dalam menyampaikan dakwah ajaran Islam.⁸⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa penulis, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Innaha Fujiarti, dengan judul "Upaya Guru Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah

⁸⁹ Skripsi Fithrotul Ulya, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru SKI Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas XII pada Mata Pelajaran SKI Di MA NU Hasyim As'yari 02 Kudus tahun 2017/2019*, IAIN Kudus, 25-26.

Kebudayaan Islam di MAN 02 Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 02 Madiun, untuk mengetahui kendala yang dihadapi untuk mewujudkan upaya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 02 Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sudah baik. bahwasannya guru sudah mampu menunjukkan kinerjanya dengan baik. seorang guru telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya kepada peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa diantaranya: melakukan perencanaan dengan baik dan matang, penggunaan metode yang bervariasi, mampu membuat sumber belajar sendiri, dan mampu menggunakan sarana yang mendukung proses pembelajaran dengan baik.⁹⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lailia Kurniasari, dengan judul "Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian hukuman. Dan pemberian bimbingan siswa kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015, untuk mendeskripsikan guru Sejarah

⁹⁰ Innaha Fujiarti, *"Upaya Guru Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 02 Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017"*, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.

Kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di MTsN Bandung kabupaten tulungagung tahun ajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam memotivasi belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN Bandung kabupaten tulungagung tahun ajaran 2014/2015 yaitu, melalui pendelkatan individual dengan mengenali masing-masing siswanya dan melakukan pendekatan individual dengan tujuan untuk dapat mengetahui keluh kesah para siswanya untuk kemudian dapat membantu menyelesaikan masalah mereka atau dapat memberikan solusi, strategi guru melalui pemberian hukuman dalam memotivasi belajar siswa yaitu apabila ketika dikelas terdapat siswa yang gaduh maka siswa yang gaduh tersebut diberikan hukuman oleh guru, kemudian guru juga memberikan suatu bimbingan atau arahan dalam memotivasi belajar siswa dan dengan memberikan pengawasan khusus terhadap siswa yang kurang mampu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.⁹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfan Fuhadha, dengan judul “Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Menggunakan Metode *Timeline* Di MAN Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam memotivasi siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN kota palangka raya, untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menerapkan metode *Timeline* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam memotivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan memotivasi siswa yang dilaksanakan di MAN kota palangka raya sudah baik. Seorang guru dapat memberikan motivasi akan kemudahan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selanjutnya

⁹¹ Lailia Kurniasari, “*Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*”, 2015.

seorang guru juga secara tidak langsung membuat merid terpacu dan bersemangat dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan cara guru dalam menerapkan metode Timelin pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memotivasi siswa yaitu, guru memasukkan beberapa metode seperti kisah dan history.⁹²

4. Jurnal education yang ditulis oleh Ahmad Idzhar dengan judul “*Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*”. Peranan seorang guru akan tampak apabila dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam dewasa ini, yaitu berkaitan dengan mutu seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan daya yang dilakukan seseorang untuk mendorong sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam diri subyek. Seorang guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal demi tercapainya satu tujuan dalam pembelajaran.⁹³
5. Jurnal education yang ditulis oleh Azhar Haq dengan judul “*Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi*”. Motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan suatu reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata yang berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya. Maka seseorang akan mempunyai motivasi yang kuat untuk dapat mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukannya. Karena

⁹² Alfian Fuhadha, “*Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Menggunakan Metode Timeline Di MAN Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017*”, 2016.

⁹³ Ahmad Idzhar “*Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*”, *Jurnal Office 2*, no. 2 (2016).

seseorang yang tidak mempunyai dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁹⁴

6. Jurnal education yang ditulis Lenny Herlina dengan judul “*Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 02 Mataram Nusa Tenggara Barat*”, berdasarkan temuan data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membuat siswa menjadi jenuh hal tersebut disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berkaitan erat dengan minat, bakat dan kemampuan intelegensi siswa, sedangkan faktor eksternal berkaitan muatan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang kesannya banyak menggunakan istilah yang kurang dapat dipahami oleh siswa. Dengan guru menggunakan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan ranah kognitif dan afektif pada siswa.⁹⁵

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yaitu tentang bagaimana teori dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai suatu masalah yang penting. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan seseorang atau pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan seorang guru sangat menentukan proses belajar di kelas maupun pada efeknya ketika proses belajar di luar kelas. Seorang guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.⁹⁶

⁹⁴ Azhar haq “*Motivasi Belajar dalam Meraih Prestasi*”, *Jurnal Viratina* 3, no. 1 (2017).

⁹⁵ Lenny herlina, “*Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 02 Mataram Nusa Tenggara Barat*”, *Jurnal Kajian Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016).

⁹⁶ Soejanto Sandjaja, “*Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Pendekatan Stress Lingkungan*”, *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2001): 17-25.

Dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru pasti sudah dihadapkan pada permasalahan pada proses pembelajaran. Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran adalah kurangnya motivasi dan semangat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyebabkan rendahnya hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Sunan Prawoto Pati. Seorang siswa yang hasil prestasinya rendah cenderung akan melakukan suatu aktivitas yang lain seperti bercanda dengan teman sebangkunya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam hal ini seorang guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mencoba untuk memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal agar dapat meningkatkan hasil prestasinya. Karena pada kelas awal di Madrasah Tsanawiyah siswa masih terbawa suasana pada masa Madrasah Ibtidaiyyah. Sebagai seorang guru, guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswanya agar terus belajar supaya hasil nilainya lebih baik. Sebagai seorang siswa yang selalu melihat gurunya yang mempunyai motivasi yang tinggi ketika mengajar, maka seorang siswa sedikit demi sedikit akan termotivasi atau tertarik untuk belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Seorang siswa harus mempunyai gemar membaca pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena mata pelajaran tersebut merupakan sejarah di masa lampau. Sebab, membaca merupakan suatu kunci keberhasilan di sekolah. Dengan motivasi membaca yang tinggi merupakan suatu modal dasar untuk keberhasilan anak pada mata pelajaran. Menumbuhkan motivasi membaca di kalangan siswa menjadi suatu tanggung jawab pihak madrasah dan guru ketika berada dalam lingkungan madrasah. Terdapat beberapa guru yang masih mengeluh karena siswa malas untuk membaca. Akan tetapi seorang guru harus dapat membiasakan siswanya untuk gemar membaca pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menjelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

